

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis atau menahun berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah di atas normal (Kemenkes RI, 2020). Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang kompleks yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifaktor diluar kendali glikemik (American Diabetes Association, 2018). Diabetes melitus diklasifikasikan menjadi DM Tipe 1, DM Tipe 2, DM Tipe lain, dan DM pada kehamilan (DM Gestasional) (Decroli, 2019).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) sebanyak 1,5 juta orang meninggal karena diabetes pada 2019. Sebesar 48 persen diantaranya terjadi pada pasien yang berusia di bawah 70 tahun. Adapun Federasi Diabetes Internasional (IDF, 2022) menyebut, diabetes merupakan penyebab 6,7 juta kematian pada 2021. IDF diabetes atlas melaporkan prevalensi diabetes global pada usia 20-79 tahun pada tahun 2021 diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang), meningkat menjadi 12,2% (783,2 juta) pada 2045 . Prevalensi (tahun 2021) diperkirakan lebih tinggi di perkotaan (12,1%) dari pada pedesaan (8,3%), dan di negara – negara berpenghasilan tinggi (11,1%) dibandingkan dengan negara – negara berpenghasilan rendah (5,5%).

Berdasarkan data (WHO, 2022) Pakistan menjadi negara dengan prevalensi diabetes terbesar didunia mencapai 30,8 persen dari total populasi sebanyak 229,652 juta pada tahun 2021. Sebanyak 33 juta orang dewasa di Pakistan menderita diabetes pada 2021 Angka ini melonjak 70 persen sejak 2019.

Ada lebih banyak wanita yang meninggal dunia akibat diabetes dibandingkan pria. Tingkat perbandingannya di seluruh dunia yakni 2,1 juta berbanding 1,8 juta per tahun. Pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke tujuh di dunia untuk prevalensi penderita diabetes tertinggi di dunia Bersama dengan China, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Meksiko dengan jumlah estimasi orang dengan diabetes sebesar 10 juta (IDF Atlas 2015).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan jumlah keseluruhan kasus penyakit diabetes yang ada di Indonesia yakni sebesar 8,5%, meningkat dibandingkan Riskesdas 2013 yaitu sebesar 6,9% (Kemenkes, 2018). Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2023 terdapat 13% atau 35 juta dari 270 juta masyarakat Indonesia yang terkena diabetes. Diabetes dengan Komplikasi merupakan Penyebab Kematian tertinggi ketiga di Indonesia (SRS 2014). Persentase Kematian akibat diabetes di Indonesia merupakan yang tertinggi kedua setelah Srilanka Prevalensi orang dengan diabetes di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat yaitu dari 5,7% (2007) menjadi 6,9% (2013). Data International Diabetes Federation, hingga saat ini sebanyak 199 juta wanita di seluruh dunia menderita diabetes. Angka ini diproyeksikan akan meningkat hingga 313 juta wanita di tahun 2040. Diabetes menjadi penyebab kematian nomor 9 pada wanita di seluruh dunia. Adapun jumlah kematian wanita akibat diabetes sebesar 2,1 juta jiwa setiap tahunnya. Di Indonesia prevalensi diabetes gestasional sebesar 1,9% - 3,6% (Kemenkes, 2017).

Diabetes melitus tidak hanya di alami oleh orang tua, tapi bisa di alami oleh anak-anak dan remaja (setawan Y,. 2022). Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik utama pada anak yang sifatnya kronis dan potensial mengganggu tumbuh

kembang anak. Pada anak dikenal 2 jenis diabetes yang paling banyak dijumpai, yaitu DM tipe-1 dengan jumlah kadar insulin rendah akibat kerusakan sel beta pankreas, dan DM tipe-2 yang disebabkan oleh resistensi insulin, walaupun kadar insulin dalam darah normal. (IDAI, 2020). Menurut kemenkes 2023 banyak faktor yang menyebabkan prevalensi kasus diabetes pada anak meningkat dan ada teori yang muncul dengan meningkatnya angka diabetes anak yaitu pertama bahwa anak yang mengalami diabetes tersebut bukan digolongkan pada golongan diabetes tipe 1 (Juvenile Diabetes) karena anak yang menderita diabetes diawali dulu dengan metabolic syndrome seperti kelebihan berat badan yang mengakibatkan resistensi insulin atau kekurangan insulin, selanjutnya lebih melihat pada umur mereka, tidak melihat penyebab dari diabetes itu sendiri, yang penting ketika penderita diabetes tersebut masih berusia dibawah 18 tahun maka tergolong diabetes anak tipe 1 (2023), dan terakhir adalah pola makan dan aktivitas anak seperti jajanan anak kekinian yang tidak jelas mengenai nilai gizi atau nutrisinya. Sebut saja minuman soda, minuman boba dengan kadar gula yang tinggi, pisang coklat lumer, dan jajanan lainnya yang bisa jadi mengandung tinggi gula atau bahan bakunya adalah tepung terigu (Indeks Glikemik dan kalorinya tinggi) (2023).

Laporan dari Ikatan Dokter Anak di Indonesia (IDAI) mencatat, lonjakan prevalensi DM tipe-1 sebesar 70 kali lipat pada anak di bawah 18 tahun dari tahun 2010 ke 2023. Total pasien penderita diabetes sebanyak 1.645 orang yang tersebar di 13 kota, yakni Medan, Padang, Palembang, Bandung, Jakarta, Jogja, Solo, Semarang, Malang, Surabaya, Denpasar, Manado, dan Makasar. Hampir 60% anak perempuan yang paling banyak mengidap diabetes mellitus. Berdasarkan jenis kelamin terdapat data perempuan dengan 59,3 persen dan laki-laki 40,7 persen.

Sedangkan berdasarkan usianya, sebanyak 46% usia 10-14 tahun, dan 31% usia 14 tahun keatas. Kondisi ini apabila dibiarkan maka generasi penerus bangsa akan mengalami angka kesakitan yang tinggi yang berimbas pada tingkat produktivitas negara dan bangsa Indonesia di masa mendatang. Apalagi berdasarkan jenis kelamin bahwa penderita diabetes (diabetisi) persentase paling banyak adalah perempuan, maka tidak dapat dipungkiri perempuan diabetes akan melahirkan bayi yang kelebihan berat badan di atas 4 kg dan memiliki genetik penyakit diabetes yang dominan. Nurul (2020) dalam penelitiannya menyebut bahwa sosok ibu adalah salah satu kunci utama dalam tumbuh kembang anak (Nurul Abidah & Novianti, 2020). Ibu adalah faktor terpenting dalam kinerja tiga tugas yaitu mengasah, mencintai, dan membina (Jayanti et al., 2021). Ibu memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara Kesehatan keluarga baik dari segi perawatan fisik maupun emosional. Dukungan, perhatian, dan upaya Ibu memiliki dampak positif bagi kesejahteraan dan kualitas hidup anggota keluarga, begitu juga dalam Kesehatan keluarga terlebih Kesehatan anak.

Pengetahuan ibu sangat diperlu dalam mengenali faktor resiko terjadinya suatu penyakit terhadap anak seperti penyakit diabetes mellitus. Rendahnya tingkat pengetahuan berdampak pada Faktor risiko diabetes. Notoatmodjo (2013) berpendapat bahwa pengetahuan merupakan domain perilaku yang sangat penting untuk terbentuknya seseorang, begitu juga pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai factor resiko yang mungkin dapat terjadi pada anak. Penelitian Ambarawati (2015) mengatakan bahwa semakin baik pengetahuan tentang factor resiko diabetes melitus, maka motivasi ibu tentang factor risiko diabetes melitus semakin tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ukat. Y. M. Zeni (2018) yang menyatakan bahwa Tingkat Pengetahuan

Dengan Gaya Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Malang” mayoritas cukup sebanyak 53.3%.

Pengetahuan setiap individu berpengaruh terhadap perilakunya karena seseorang akan mengerti yang dibutuhkan oleh dirinya, serta dirinya mampu bertanggung jawab akan kebutuhan hidupnya penelitian ini sejalan dengan penelitian santoso Puguh, dkk yang menyatakan Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pengendalian Faktor Resiko Prediabetes” Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan perilaku yang baik yaitu sebanyak 25 orang (80,12%). Tercipta perilaku yang baru bermula dari suatu pengetahuan (kognitif) artinya orang tersebut bermula mengetahui materi lebih dulu akhirnya pengetahuan itu akan menciptakan suatu sikap dan tindakan. (Koryoso 1999) dalam (Silalahi, 2019). Hal ini di ulas oleh penulis Handayani, E. dkk (2023) mengatakan bahwa setelah diadakan sosialisasi peserta dapat memilih dan pengelola makanan untuk dicegah diabetes pada anak sejak dini.

Hasil penelitian terkait banyaknya faktor resiko terjadinya DM pada anak maka diperlukan pencegahan sedini mungkin. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan edukasi penelitian di atas juga di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'ma Meilani dkk (2020) yang menyatakan Faktor Resiko Kejadian Diabetes Mellitus (DM) Pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo Kota Baubau” mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 48 orang (59%). Penelitian Kusnadi yang menyatakan seseorang dengan riwayat keluarga Diabetes Melitus akan berisiko 6 kali lebih besar dibandingkan dengan seseorang tanpa ada riwayat keluarga DM (Kusnadi, Murbawani, & Fitranti, Penelitian lain yang pendukung (Watta et al., 2020) menjelaskan bahwa terdapat resiko tinggi diabetes melitus pada individu dengan Riwayat

keluarga diabetes, Sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap yang rendah tentang pola makan sehingga memiliki resiko tinggi terhadap diabetes, dan pengetahuan responden tentang aktivitas fisik beresiko tinggi tetapi sikap pada aktivitas fisik beresiko rendah.

Seseorang yang keluarga kandungnya seperti orang tua maupun saudara kandung yang memiliki riwayat penderita DM akan beresiko lebih besar mengalami penyakit DM (Sukmaningsih, Heru Subaris Kasjono, & Werdani, 2016). Risiko lain penyebab kejadian diabetes mellitus adalah kurang aktivitas fisik. Hal ini didukung oleh Ryan B. dkk (2013) menyatakan bahwa aktivitas fisik yang rendah dapat beresiko peningkatan berat > 5kg dan memiliki risiko untuk mengidap diabetes.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli, peneliti memperoleh data bahwa pada wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli jumlah kasus penyakit Diabetes Melitus mencapai 7029 orang dan merupakan 10 penyakit terbanyak di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli, (UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli, 2023). Survey pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli bulan januari 2024 bahwa jumlah ibu penderita diabetes melitus mencapai 387 orang sekecamatan Gunungsitoli dengan tingginya angka penderita Diabetes Melitus maka peluang anak menderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli cukup tinggi. Ibu memiliki kedekatan yang baik dengan anak. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang pasien diabetes melitus didapatkan 5 orang ibu penderita diabetes melitus mengetahui faktor risiko diabetes melitus pada anak diabetes melitus dan 2 orang ibu lainnya cukup mengetahui faktor

risiko diabetes melitus pada anak dan 3 orang lainnya kurang mengetahui tentang faktor risiko Diabetes Melitus pada anak.

Berdasarkan survey di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Risiko Diabetes Melitus Pada Anak Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang faktor resiko diabetes melitus pada anak di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli?

C. Tujuan penelitian

Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang faktor resiko diabetes melitus pada anak di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan penulis pengetahuan ibu tentang faktor resiko diabetes Mellitus pada anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kualitas dan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Lokasi Penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan masukan informasi dalam pelayanan keperawatan khususnya tentang faktor resiko diabetes mellitus pada anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Pengetahuan Ibu tentang faktor resiko diabetes mellitus pada anak